

Lingkungan sebagai Anggota Gereja yang Tersamar (Sebuah Refleksi Eklesiologi Kontekstual William Chang Terhadap Gereja Ekologis)

Vincentius Yossy Kareli
STFT Widya Sasana Malang
Email: vincentiusyossy@gmail.com

Received: 06 Juli 2022 Revised: 26 September 2022 Published: 09 November 2022

Abstract

The term "church" has two meanings, namely as a building and as a community of believers. As a building, the Church has various facial features depending on where it is built. Churches in big cities are very different from those in places where development is still limited. Pope Francis, in *Laudato Si*, invites the faithful to pay attention to the natural environment. Some churches in big cities that use air conditioning should be aware of their electricity consumption and have to try to use green energy that is generated from natural resources, such as wind, to make the church cool without air conditioning. Meanwhile, the churches in the villages are very natural, they do not use air conditioning. The method used in this study is literature study and comparative literacy using William Chang's thoughts on eco-theology and environmental morals. This study found that the paradigm of human position must be changed from anthropocentrism to universalism in nature, ecological education should be the main priority for Christians in their relationship with the environment, and the relationship of the Triune God should be a reference for the trinitarian relationship, Humans-God-Nature.

Keywords: ecological church, eco-theology, environment, nature

Abstrak

Terminologi "Gereja" memiliki dua arti yakni sebagai sebuah gedung atau bangunan dan sebagai persekutuan umat beriman. Sebagai sebuah gedung, Gereja memiliki beragam rupa wajah tergantung di mana ia dibangun. Gereja di kota-kota besar berbeda dengan gereja di daerah yang masih mengalami keterbatasan

pembangunan. Paus Fransiskus, dalam *Laudato Si*, mengajak umat beriman untuk kembali menaruh perhatian pada alam lingkungan hidup. Beberapa gereja di kota-kota besar yang menggunakan AC harus menyadari konsumsi listriknya dan harus mencoba menggunakan energi hijau yang dihasilkan dari sumber daya alam, seperti angin, untuk membuat gereja menjadi sejuk tanpa AC. Sedangkan Gereja-gereja di pedalaman yang sangat ‘menyatu dengan alam’, mereka tidak memerlukan AC. Metodologi dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan perbandingan literasi dengan menggunakan pemikiran William Chang tentang *eco-theology* dan moral lingkungan hidup. Temuan-temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa paradigma kedudukan manusia dalam alam semesta harus berubah dari antroposentrisme ke universalisme alam ciptaan, edukasi ekologi harus menjadi prioritas utama umat kristiani dalam berelasi dengan lingkungan hidup, dan relasi Allah Tritunggal harus menjadi rujukan relasi trinitar Manusia-Allah-Alam.

Kata Kunci: alam ciptaan, *eco-theology*, gereja ekologis, lingkungan hidup

1. Pendahuluan

Manusia dan lingkungan hidup bagai dua sisi pada sebuah koin. Mereka tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan saling mengadakan. Kisah Penciptaan yang ditulis di Kitab Kejadian memberikan pengertian bahwa alasan alam dan sebagainya diciptakan lebih dahulu sebelum manusia adalah demi kebaikan dan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.¹ Mandat yang Allah berikan kepada manusia atas alam adalah untuk merawat alam yang telah diciptakan pada hari keenam (bdk. Kej 1:28-30). Sayangnya, frasa “taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan” dan seterusnya disalah-mengerti oleh manusia sepanjang peradabannya.

Kesalahpahaman tersebut perlu diluruskan. Alam yang berisi tetumbuhan, hewan-hewan, dan segala unsur yang ada di dalamnya merupakan ciptaan yang sama sebagaimana manusia adalah ciptaan yang berasal dari Allah. Oleh karena statusnya yang sama, sudah selayaknya bila manusia hadir bukan sebagai otoritas superior yang menjadi primata puncak penguasa seluruh alam ciptaan, melainkan sebagai kawan sesama ciptaan yang saling menjaga, merawat, dan melestarikan. Eksploitasi alam dan ignoransi manusia atas kelangsungan hidup alam perlu disudahi. Hubungan kerjasama manusia-alam bukan lagi berciri searah atau hanya menguntungkan pihak manusia saja, melainkan harus beralih ke ciri simbiosis mutualisme atau pola relasi yang saling menguntungkan. Manusia mengambil, manusia juga perlu memberi.

¹ R. Walter L. Moberly. *The theology of the book of Genesis*. Cambridge University Press, 2009. 43.

Dunia tengah mengalami banyak isu tentang lingkungan hidup yang mengancam keberlanjutan hidup manusia. Filipina memiliki ketahanan terhadap banjir bandang, tanah longsor dan angin topan tepat sebelum kolonialisme, globalisme, dan neo-liberalisme modern datang mengambil alih.² Para nelayan Nepal memiliki keterampilan unik terkait penangkapan ikan skala kecil dan mendulang debu emas sungai tanpa harus merusak ekosistem yang sudah ada tepat sebelum teknologi murah dengan laba besar mencuci otak mereka.³ Australia Barat memperjuangkan sungguh kerjasama antara pemerintah dan misi lokal pelestarian lingkungan di Pantai Gascoyne.⁴

Indonesia juga memiliki isunya sendiri seperti yang terjadi di Trowulan – Jawa Timur dengan konflik antara pemeliharaan tatanan fisik warisan budaya dan pengelolaan pusaka seperti emas oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁵ Visinema Pictures, Akarumput, dan Watchdoc membuat film dokumenter berjudul “Pulau Plastik” yang menunjukkan keprihatinan lingkungan hidup di Indonesia yang dipenuhi oleh ‘iriman’ sampah plastik dari luar Indonesia ditambah dengan yang dari Indonesia sendiri.⁶ Tidak cukup menyerang ekosistem laut Indonesia, krisis lingkungan hidup juga menjalar ke ekosistem hutan seperti yang terjadi di Kalimantan Barat dan Tengah.⁷ Tidak berhenti pada teror lingkungan hidup yang kian merebak, para pejuang lingkungan hidup pun juga menjadi sasaran empuk teror, ancaman, diskriminasi dan penganiayaan, seperti yang terjadi di Sumatera Utara.⁸ Bahkan dari pihak pemerintah sendiri masih belum mengupayakan transparansi isu lingkungan hidup kepada masyarakat Indonesia.⁹

² Holden, William, Kathleen Nadeau, and Emma Porio. *Ecological liberation theology: Faith-based approaches to poverty and climate change in the Philippines*. Springer, 2017. 5.

³ Sudeep Jana Thing. "Politics of Conservation, Moral Ecology and Resistance by the Sonaha Indigenous Minorities of Nepal." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019. 37-58. 37.

⁴ Roy Jones, Joseph Christensen, and Tod Jones. "Global Ecologies and Local Moralities: Conservation and Contention on Western Australia's Gascoyne Coast." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019. 59-82. 60.

⁵ Tod Jones and Adrian Perkasa. "Crimes against Cultures: How Local Practices of Regulation Shape Archaeological Landscapes in Trowulan, East Java." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019. 129-158. 132.

⁶ Aji Sastra Suleiman. "Tiza Mafira, Tinggalkan Karier Mapan demi Lingkungan Hidup" dalam kompas.id 13 April 2021.

⁷ Jefri Hina Remikatu. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65-85. 66.

⁸ Nikson Sinaga. "Pejuang Lingkungan Hidup di Sumatera Utara Terus Terancam" dalam kompas.id 11 Januari 2021.

⁹ Rhama Purna Jati. "Peraturan Lingkungan Hidup Belum Tunjukkan Keterbukaan Informasi" dalam kompas.id 29 Maret 2021.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, keprihatinan universal, dan urgensi kontribusi Gereja dalam upaya pelestarian alam tulisan ini hendak membahas masalah-masalah antara lain adalah soal mengapa manusia harus merubah pandangannya terhadap lingkungan alam yang menjadi tempat tinggalnya, lalu soal mengapa edukasi dan advokasi tentang pelestarian lingkungan hidup amat sangat diperlukan oleh umat manusia demi keberlangsungan hidup bersama, serta soal mengapa Gereja sebagai salah satu institusi terbesar dan paling berpengaruh perlu menindaklanjuti ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus secara gencar.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah studi literatur serta perbandingan kajian pustaka yang diambil dari jurnal-jurnal dan buku-buku terbaru yang membahas soal moral dan lingkungan hidup, teologi ekologi, gereja dan ekologi, serta menggunakan sumber utama dari karya William Chang sebagai tokoh utama pemikir tema penelitian ini. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisa data secara kronologis dan memetakannya secara sistematis, kemudian diberi penjelasan serta komentar kritis atas studi literatur tersebut sehingga muncul pemahaman baru pada bagian kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Biografi William Chang

Dr. William Chang, OFM Cap adalah seorang pastor Gereja Katolik dari ordo Fransiskan. Beliau juga menyambi tugas sebagai ketua Program Pascasarjana STT Pastor Bonus Pontianak. Mulai 1999 juga mengajar di STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) dan mulai tahun 2000 mengajar di STIE Widya Dharma, Pontianak. Menjadi dosen tamu Teologi Moral di STFT St. Yohanes Pematangsiantar, Sumatera Utara (Maret 1997 – Juni 1998)¹⁰ dan STP St. Agustinus, Pontianak.¹¹ Tahun 1993 menyelesaikan studi S2 bidang moral di Fakultas Teologi Universitas Gregoriana, Roma (Italia) dengan tesis *Confucian Jen in The Analects and Jesus' Commandment of Love according to John 13: 34-35: An Ethical Comparatif Study*. Tahun 1996 ia menyelesaikan studi S3 bidang moral di Accademia Alfonsiana, Istituto Superiore di Teologia Morale, Universitas Lateran, Roma (Italia), dengan disertasi *The dignity of the Human Person in Pancasila the Church's Social Doctrine: And Ethical Comparatif Study* (Quezon City: Claretian Publications, 1998). Sejumlah karya tulisnya dapat dinikmati dalam *KOMPAS*, *HIDUP*, dan *Asia Focus* (Hongkong).¹² Interes beliau terhadap topik moral manusia dan lingkungan hidup mewarnai tulisan-tulisannya.

¹⁰ William Chang. "Moral Lingkungan Hidup." *Yogyakarta: Kanisius* (1989). 114.

¹¹ William Chang. "Moral Spesial (Special Moral)." *Yogyakarta: Penerbit Kanisius* (2015). 360.

¹² William Chang. "Menggali Butir-Butir Keutamaan." (2002). 180.

St. Fransiskus Asisi yang menjadi santo pelindung ordo fransiskan memberi kontribusi dalam cakrawala pemikiran Dr. William Chang, OFM Cap, dalam menanggapi isu-isu ekologis dan keterlibatan Gereja dalam mengedukasi manusia

3.2. St. Fransiskus Asisi sebagai Patron

Hidup di tengah lingkungan yang penuh dengan konflik, revolusi, perang, keadaan sosio-politik penuh kekerasan dan mengancam kemerosotan moral, Fransiskus Asisi tumbuh dengan kerinduan untuk hidup dalam damai. Kerinduan tersebut merupakan cerminan kerinduan semua umat beriman yang pada gilirannya melahirkan beragam bentuk persaudaraan yang menekankan cara hidup injili yang bebas kekerasan, yang merangkul semua makhluk ciptaan¹³. Fransiskus merupakan pribadi yang bersaudara dengan semua makhluk. Dikisahkan pada abad ke-13 bahwa pertemuannya dengan serigala ganas di Gubio mendatangkan damai, membuat kelinci tidak lagi merasa takut, bercakap-cakap dengan keluarga burung, dikenal oleh masyarakat, dan memberikan kemungkinan-kemungkinan baru bagi makhluk hidup lain akan keberadaan dan potensi mereka untuk berkembang.¹⁴

Fransiskus Asisi yakin bahwa martabat semua makhluk hidup adalah sama dan setara. Semua yang diciptakan oleh Allah sebagai pencipta dan asal muasal keberadaan setiap ada di dunia memiliki nilai dan makna kehidupan yang sama. Perbedaan taraf akal budi membuat manusia terkesan lebih spesial dari ciptaan yang lain, dan karenanya manusia bertingkah seakan di atas semuanya. Fransiskus menolak paradigma bahwa manusia merupakan puncak rantai makanan. Di mata Tuhan semua ciptaan bernilai dalam dirinya. Hidup mereka sama-sama berasal dari Tuhan. Udara yang mereka hidup, air yang mereka minum, dan nutrisi yang mereka dapatkan berasal dari tempat yang sama yang sedari awal tidak berpihak atau merupakan milik siapa pun. Semua yang ada di dunia ini adalah milik bersama. Kesadaran inilah yang mendorong Fransiskus menggagas konsep persaudaraan universal yang mendobrak tembok pemisah antara manusia dan makhluk-makhluk infrahuman.¹⁵

3.3. Moral Lingkungan Hidup

St. Fransiskus Asisi memiliki perhatian mendalam terhadap lingkungan hidup dan seluruh makhluk infrahuman seperti hewan dan tumbuhan. Kenyataan tragis terhadap pencemaran, eksploitasi, dan perlakuan tak pantas yang manusia lakukan terhadap alam menggerakkan para teolog untuk mengulik topik moral atas lingkungan hidup. William Chang berpendapat bahwa manusia, sebagai

¹³ *Op.cit.* 337.

¹⁴ *Ibid.* 338.

¹⁵ *Ibid.* 339.

makhluk yang berakal budi, mampu membatasi diri guna menghindari keadaan yang merugikan diri sendiri dan generasi berikutnya.¹⁶

Paham antroposentris kerap mendominasi banyak orang. Paham ini membawa orang berpikir bahwa manusia adalah pusat alam semesta. Akibatnya adalah segala penilaian moral, pertimbangan perilaku baik dan buruk hanya berlaku untuk manusia. Paham ini mengesampingkan makhluk infrahuman. Hewan dan tumbuhan hanya sebagai unsur instrumental atau sebuah sarana dalam pencapaian tujuan hidup manusia belaka.¹⁷ Orang yang menganut paham antroposentris lebih mengutamakan status dan kedudukan manusia di tengah ciptaan lain.¹⁸ Manusia mengorbankan sesamanya untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan.¹⁹

Untuk mencapai kesatuan dengan alam dan relasi mutualisme antar sesama ciptaan, paham antroposentris harus beralih kepada paham yang lebih integral – biosentris – yang lebih menekankan kebersatuan antara manusia dan alam. Paham biosentris membawa kesadaran pada manusia bahwa ia adalah bagian dari alam semesta, beberapa orang bahkan menyebutkan bahwa manusia hanya sebagian kecil saja dari alam semesta yang begitu luas dan tak terjangkau ini. Kesadaran tersebut membawa manusia kepada tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan yang mencakup seluruh makhluk ciptaan.²⁰ Seorang yang bercorak pikir biosentris radikal akan menimbang dan memperjuangkan harkat hidup dalam makhluk lain, sedangkan para penganut biosentrisme moderat mempertimbangkan keluhuran hidup dalam makhluk lain dan kebutuhan pokok manusia yang tinggal di dalam jagat raya.

Peralihan paham tersebut membawa lingkup pembahasan moral semakin menaruh fokus pada alam semesta dan isu-isu ekologis. Berawal dari diskusi moral antar dua orang, kelompok, masyarakat, hingga ke seluruh alam ciptaan. Moral ekologi atau lingkungan hidup ini membahas tentang sikap perlakuan manusia terhadap dunia sekitar dan segala isinya.²¹ Hal ini dikarenakan kualitas hidup manusia ditentukan oleh lingkungan yang ia tempati, sesuatu yang ia konsumsi, dan yang menjadi inspirasi setiap pemikiran manusia.

Moral lingkungan hidup, yang membahas soal pelestarian dan pengembangan mutu hidup berlingkungan, mensyaratkan edukasi belas kasih dalam proses penerapannya. Kasih menjadi unsur utama yang mampu menggerakkan manusia untuk bertanggung jawab secara sosial atas semua makhluk hidup yang berada di sekitarnya sebagai saudara seperjalanan hidup. Dengan kata lain, manusia

¹⁶ *Ibid.* 276.

¹⁷ *Ibid.* 277.

¹⁸ *Op.cit.* William Chang (1989). 42.

¹⁹ *Op.cit.* William Chang (2015). 305.

²⁰ *Ibid.* 278.

²¹ *Ibid.* 279.

memiliki tanggung jawab yang besar atas keberlangsungan hidup makhluk infrahuman di sekitarnya.²² Moral lingkungan hidup mengajak manusia untuk menafsirkan, mempublikasikan, dan menyuarakan nilai-nilai moral supaya isu-isu ekologis yang dihadapi dunia bisa tertangani secara sistematis dan mengena.

Dimensi saling terkait dan saling tergantung merupakan kekhasan keberadaan tiap kenyataan di atas permukaan bumi. Chang mengutip Macy yang menggagas *deep ecology* – kepedulian lingkungan hidup yang dalam.²³ Lebih dari yang diberikan paham biosentris, *deep ecology* membawa pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri dan memiliki relasi interdependen dengannya. Perombakan serius pada pola pikir, cara pandang, dan tata perilaku manusia perlu dilakukan. Penggugahan mental antroposentris perlu dilakukan untuk memberi kesadaran kepada manusia bahwa setiap ciptaan memiliki hakikat dan hak hidup berkembang yang sama. Manusia tidak punya hak sama sekali untuk berlaku tidak bertanggung jawab terhadap makhluk infrahuman.²⁴

Chang juga mengajak segenap warga Gereja untuk melakukan ‘penghijauan diri’.²⁵ Penghijauan diri yang dimaksud adalah supaya manusia mulai merubah identitas dirinya yang hanya memikirkan interest dan kepentingan pribadi menjadi lebih terbuka dan mau menyelami lebih dalam kehidupan ciptaan lain yang berada di bumi yang sama dengan manusia. Dari penghijauan diri ini terjadi pula pembinaan spiritual bagi manusia dengan mengambangkan sikap solider terhadap makhluk ciptaan lain.

Chang melihat bahwa wajah moral lingkungan hidup yang baru memberi penekanan pada nilai moral substansial dalam objek-objek alamiah dan berbagai hukum yang mengatur fungsi sistem alamiah dan nilai moral sosial yang berorientasi pada tujuan dan kepentingan komunitas semesta.²⁶

Allah menciptakan semua yang ada di dunia ini dengan tangan-Nya sendiri (bdk. Kej 1). Oleh karena semua makhluk ciptaan lahir dari tangan pencipta yang sama, ajakan untuk saling memperlakukan satu dengan yang lain sesuai dengan nilai yang terdapat dalam diri mereka. Orang-orang kristiani perlu melihat realitas lain dengan penuh kasih dan menghargai mereka sebagaimana manusia menghargai dirinya sendiri. Setiap usaha pencemaran lingkungan hidup, eksploitasi alam, perburuan hewan-hewan langka, merupakan tindakan yang meniadakan martabat makhluk hidup. Peniadaan martabat yang notabene merupakan kesucian setiap makhluk, adalah bentuk tindakan sakrilegi –

²² *Ibid.* 282.

²³ *Op.cit.* William Chang (1989). 77.

²⁴ *Op.cit.* William Chang (2015), 317.

²⁵ *Ibid.* 318.

²⁶ *Ibid.* 319.

pencemaran terhadap benda-benda suci.²⁷ Selama hidupnya, manusia perlu bekerja sama baik dengan pencipta dan para ciptaan untuk mencapai kekudusan dan menjalankan kehendak Allah.

3.4. Merubah Mindset Manusia atas Alam

Eksplorasi alam, perburuan hewan-hewan langka, pencemaran lingkungan yang sering terjadi selalu didalangi oleh manusia. Hal ini terjadi karena manusia menganggap bahwa makhluk-makhluk infrahuman merupakan barang tanpa pemilik (LS 89). Manusia perlu melihat apa yang dikatakan dalam Kitab Kebijaksanaan 11: 26 bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan yang mencintai kehidupan. Karena berasal dari sumber yang sama, seluruh ciptaan – manusia, hewan, tumbuhan, dan semuanya – disatukan oleh ikatan yang tak kasat mata yang menjadikan semua yang ada di dunia ini sebagai keluarga universal yang menuntut tindakan kasih antara satu dengan yang lain, saling menjaga, dan menghidupkan secara sehat.

Paus Fransiskus mengajak seluruh anggota Gereja bahkan dunia untuk memiliki semangat besar melindungi spesies lain dengan menjaga martabat mereka sebagaimana manusia mempertahankan martabatnya (LS 90). Fakta mengerikan yang beredar di telinga dunia saat ini, bahkan sejak paham antroposentrisme menjadi konsumsi manusia, adalah bahwa manusia tidak begitu mempedulikan kesetaraan antara dirinya dengan makhluk infrahuman lain. Manusia menganggap dirinya lebih layak daripada makhluk lain untuk menikmati ‘kehidupan’ yang Allah berikan. Hal itulah yang membuat jurang yang besar antara manusia dengan makhluk infrahuman.

Merubah pola pikir manusia yang terlalu berpaku pada dirinya sendiri dan melihat diri sebagai pusat alam semesta dengan segala wewenang dan privilegi yang Allah berikan menjadi pola pikir yang mengedepankan kesetaraan antar semua makhluk hidup demi mewujudkan suatu persekutuan universal adalah ajakan Paus Fransiskus kepada Gereja universal dan dunia (LS 92). Hukum karma juga berlaku pada setiap tindak kekejaman yang manusia lakukan kepada alam ciptaan. Membuang sampah sembarangan mengakibatkan banjir, penebangan hutan membabi buta menyebabkan longsor, hewan-hewan buas yang terusik pun turun ke pemukiman dan meneror hidup manusia. Paus Fransiskus kembali menegaskan bahwa tindakan apa pun yang memiliki unsur kekejaman terhadap makhluk lain, tidak sesuai dengan kodrat atau hakikat hidup manusia sendiri.

Terlepas dari doktrin Kitab Suci, manusia merupakan hasil dari proses evolusi. Fakta ini mau mengatakan bahwa sebelum manusia ada, terdapat banyak makhluk yang telah ada dan dapat dikategorikan sebagai nenek moyang manusia. Dalam proses evolusi tersebut, peran lingkungan hidup sangatlah sentral. Dalam lingkungan hidup, setiap makhluk yang ada mengaktualisasikan diri mereka, pun

²⁷ *Ibid.* 331-334.

manusia. Peter melihat ini sebagai titik tolak induktif bagi para pemikir lingkungan hidup dan teolog untuk merefleksikan alam sebagai konteks dari refleksi iman atas alam ciptaan (*eco-theology*).²⁸

3.5. Advokasi dan Edukasi Pelestarian Lingkungan Hidup

Banyak manusia salah menafsirkan teks yang terdapat pada Kitab Kejadian 1: 26-28 yang seakan memberi 'tiket emas' kepada manusia untuk menggunakan seluruh kekayaan alam baik hayati maupun non-hayati. Kesempatan ini kerap dijadikan alasan yang mendukung praktik eksploitasi alam. Bila dilihat lebih jauh dengan menginterpretasi teks asli, kesalahan tafsir ada pada kata *radah* – yang memiliki arti berkuasalah secara harfiah – dan kata *kabash* – yang memiliki arti taklukkanlah secara harfiah.²⁹ Teks ini lebih menekankan tanggung jawab daripada kekuasaan. Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah atas alam dan isinya, bukan kekuasaan egois yang hanya mementingkan kebutuhan manusia pribadi. Sebagai perwujudan rupa Allah, manusia dititipi mandat oleh Sang Pencipta untuk mengurus alam ciptaan dan segala isinya dengan penuh tanggung jawab.

Penafsiran yang salah atas teks Kejadian di atas mengendap lama dalam pikiran manusia sehingga mengaburkan kesadaran akan tanggung jawab mereka yang sesungguhnya atas alam. Seiring dengan berkurangnya kesadaran manusia atas alam, ketidakpekaan terhadap 'suara' alam yang meraung kesakitan dan membutuhkan pertolongan dengan segera pun semakin menjadi. Manusia kurang mampu mendengarkan jeritan alam yang kesakitan dan menanggapi dengan sigap oleh karena keyakinannya bahwa segala sesuatu disebut masuk akal dari sudut pandang manusia.³⁰

Edukasi yang tepat untuk seluruh anggota Gereja Universal dan dunia tentang ekologi moral menjadi agenda yang mendesak. Istilah "ekologi moral" tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang-orang pedesaan yang menentang konservasi lebih bermoral daripada konservasionis. Salah satu keutamaan utama sejarah sebagai suatu disiplin adalah kemampuannya untuk mengungkapkan kemungkinan masa lalu, karena mampu dalam sekilas melihat keputusan dari suatu peristiwa yang tidak diambil – belum lagi peristiwa yang sengaja dihilangkan dan dihapus – sehingga kita dapat mulai membayangkan kemungkinan alternatif untuk dunia yang kita tinggali hari ini. Sebaliknya, pengetahuan terbatas tentang kontestasi masa lalu membuat manusia kurang

²⁸ Peter C. Aman. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus-Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 15.2 (2016): 188-208. 191.

²⁹ Darius Ade Putra. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1.1 (2021): 71-87. 79.

³⁰ *Ibid.* 73.

memperhatikan tentang cara terbaik untuk menghadapi tantangan krisis alam saat ini.³¹

Santo Fransiskus Asisi telah membantu umat untuk sadar bahwa keterbukaan diperlukan untuk melihat alam lingkungan perlu secara integral menyatu dan bekerja sama dengan hidup manusia.³² Dengan keterbukaan yang demikian, manusia akan mampu mendengarkan rintihan alam yang kian lama kian bersorak meminta pertolongan sesegera mungkin. Dalam penderitaannya, alam kini menuntut balas jasa dari manusia untuk meraparasi keadaannya yang kian memburuk

Mendalami terminologi Ekologi Moral secara mendalam dapat membantu seluruh umat semakin memahami tanggung jawab mereka atas alam ciptaan. "Moral" dirancang untuk memunculkan konsep bahwa ada alam semesta etis yang menjiwai tindakan manusia yang menentang konservasi, bukan hanya keserakahan, penyimpangan, atau ketidakpercayaan. "Ekologi" berusaha untuk memulihkan pemahaman tentang dunia alam kepada seluruh umat manusia dan para konservasionis yang masih meyakini bahwa alam ada hanya untuk kebaikan dan kelangsungan hidup manusia saja.³³

Inilah mengapa perlu dilakukan 'pertobatan ekologis'. Secara tegas dan teologis, pertobatan ekologis adalah panggilan yang hanya dapat dilakukan kepada orang kristiani atau orang beriman. Paus Fransiskus menyarankan agar masyarakat menggabungkan upaya mereka dengan semua 'orang-orang yang berkehendak baik' untuk melindungi, merawat, dan memperlakukan alam sebagaimana mereka memperlakukan diri sendiri dan sesama mereka. Bagi Fransiskus, seluruh sejarah umat manusia dan semua interaksi manusia pada kenyataannya diwarnai oleh dosa yang telah pecah atau setidaknya mengganggu setiap hubungan suci yang disebutkan di atas.³⁴

3.6. Menindaklanjuti *Laudato Si*

Ensiklik *Laudato Si* merupakan refleksi dari keprihatinan Paus Fransiskus atas bentuk nyata relasi manusia dengan alam. Manusia adalah bagian dari alam dan karenanya, manusia tidak bisa menseparasi keberadaan alam dari daftar sesama yang harus diperhatikan dalam hidupnya (LS 139). Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan persoalan lingkungan hidup dengan edukasi tersistematisasi dan

³¹ Karl Jacoby. "Afterword: On Moral Ecologies and Archival Absences." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, (2019). 289-297. 281.

³² *Op.cit.* 83.

³³ *Ibid.* 291.

³⁴ Hugh Connolly. "Ecological Sin: Novelty or Necessity?" (2021). 81.

berjenjang. Edukasi secara global dapat menyelamatkan bumi dan manusia sendiri.³⁵

Kaum materialis melihat etika ekologi sebagai pemahaman yang menekankan keselamatan seluruh makhluk, baik manusia maupun infrahuman. Sejalan dengan pandangan Jonathan Hughes, "Moral concern ought to be extended to non-sentient parts of nature"³⁶, isu-isu ekologi berbicara lebih banyak soal potensi keberlangsungan hidup alam ciptaan infrahuman daripada manusia. Tindakan moral yang menjadi perhatian manusia harus memperhatikan sungguh keberadaan makhluk infrahuman. Tindakan moral harus menunjukkan kontribusi aktif manusia dalam tindakan pemeliharaan dan penjagaan kelestarian alam.³⁷

Kaum pantheis melihat alam sebagai organisme hidup yang memanasifestasikan Allah, alam dan kehidupan. Dengan kata lain, manusia pada hakikatnya bersekutu dengan Allah dan alam. Kendati sekutu, manusia tidak dapat dikatakan sebagai penguasa atas alam. Sekutu, sama halnya seperti sahabat, tidak mendominasi satu dengan yang lain dengan wewenang yang lebih tinggi daripada yang lain. Sebagai sekutu, manusia memiliki tanggungjawab untuk merawat dan menciptakan kehidupan yang harmonis dengan alam sekitar dan dengan Allah sendiri.³⁸

Pemazmur menegaskan bahwa bumi dan segala isinya merupakan milik Tuhan (Mzm 24:1). Seruan pemazmur ini membawa pandangan dalam kekristenan bahwa manusia dan alam adalah setara pada taraf tertentu.³⁹ Namun, seruan itu terkadang hanya berakhir pada kumpulan kata-kata kosong yang tidak mempunyai jiwa apapun yang dapat menggerakkan hati manusia. Penebangan hutan yang masif tetap terjadi demi perluasan lahan pertanian dan perkebunan yang difungsikan untuk menopang kebutuhan manusia.⁴⁰ Adapun tujuan perluasan lahan untuk semakin mensejahterakan kehidupan manusia. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah omong kosong belaka. Kemiskinan tetap ada, alam semakin rusak dari sendirinya, manusia semakin serakah dan bahkan tidak peduli dengan sesama manusia sendiri.

Paus Fransiskus membahas hilangnya hubungan antara manusia dan alam, menyalahkan praktik industri dan teknologi yang eksploitatif dan keserakahan ekonomi atas situasi lingkungan yang memburuk dan mengeluarkan seruan etis

³⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, edisi II (Malang, IN: Literatur SAAT, 2015), 380.

³⁶ Jonathana Hughes, *Ecology and Historical Materialism* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000), 20.

³⁷ Jefri Hina Remikatu. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 65-85. 68.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.* 69.

⁴⁰ *Ibid.* 70.

yang kuat, kepada orang-orang dari semua agama dan tidak ada, untuk 'mengindahkan teriakan umat. miskin dan jeritan bumi (LS 50). Seruan bapa paus merupakan kumpulan pesan masyarakat infrahuman dan keprihatinan kelompok-kelompok peduli lingkungan alam yang seringkali diabaikan oleh raksasa korporat yang mampu mengendalikan semuanya dengan uang.⁴¹

Ada sejarah panjang orang-orang kristiani yang menganggap diri mereka bertentangan secara diametral dengan pemuja kafir animistik dan pemuja alam. Akan tetapi, pada tahun 1960-an, cara berpikir tentang hubungan Kristen dengan alam telah menjadi sangat memprihatinkan sehubungan dengan situasi ekologis. Bauckham, Moltmann dan McFague⁴² telah memberikan contoh-contoh pemikir yang menanggapi dengan cara-cara yang kreatif dan menantang untuk membayangkan kembali hubungan para pengikut Kristus dengan alam, dan untuk menghidupkan kembali doktrin penciptaan, sambil berusaha untuk tidak terlihat seperti penganut animisme yang sangat mengagungkan keberadaan infrahuman melebihi Allah sendiri.

Dr. William Chang melihat bahwa krisis lingkungan hidup memerlukan penanganan sesegera mungkin. Meeghan menulis bahwa salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh NASA di masa pandemi ini adalah fakta pemulihan lapisan ozon bumi.⁴³ Penurunan emisi kendaraan bermotor, aktivitas pabrik, dan sebagainya membantu bumi memulihkan lapisan ozon yang sebelum pandemi memburuk karena aktivitas industrialisasi yang melewati batas. Perubahan konsep relasi manusia dengan alam dari antroposentrisme ke ekologi yang lebih mendalam merupakan buah dari konsep *Imago Dei* yang mengatakan bahwa manusia adalah citra Allah yang dengan sendirinya membawa mandat secara teologis supaya manusia merangkul alam sebagaimana dirinya sendiri.⁴⁴

Manusia pasti pernah berpikir paling tidak sekali dalam seumur hidupnya bahwa dia lebih kuat dari yang dirinya yakini, secara politis maupun biologis bahkan jika tidak selalu secara geologis, dan berperilaku layaknya dewa walaupun tidak dalam jangka waktu yang panjang, hingga pada akhirnya satu momen sederhana mengingatkan manusia untuk merubah cara hidupnya dengan lebih berorientasi pada kehidupan bersama, baik sesama manusia maupun alam. Kekuatan itu seharusnya memberi manusia jeda saat dirinya berusaha mengubah

⁴¹ Alisa Hunt and Hilary F. Marlow, eds. *Ecology and theology in the ancient world: cross-disciplinary perspectives*. Bloomsbury Publishing, 2019. 1.

⁴² Ailsa Hunt "PAGAN ANIMISM: A MODERN MYTH FOR A GREEN AGE." *Ecology and Theology in the Ancient World: Cross-Disciplinary Perspectives* (2019): 151.

⁴³ Meaghan Wray. *Ozone layer repairing, redirecting wind flows, new study says*. <https://globalnews.ca/news/6734991/ozone-layer-repairing-wind-flows-study/>

⁴⁴ *Op.cit.* Jefri Hina Remikatu (2020). 73.

momen itu menjadi bentuk yang lebih memperhatikan kelangsungan hidup ekosistem lain.⁴⁵

Gereja Katolik melalui tradisi, kitab suci, dan hierarkinya, dengan penekanan pada penegasan teologis, telah mengambil langkah-langkah untuk memahami dan menafsirkan krisis ekologis dan tanggapan yang 'mendahului' masalah ini, yakni dalam respon aksi sosial terhadap krisis ekologi. 'Kesadaran ekologis' dan integritas ekologi dimulai dalam beberapa pesan Paus Yohanes Paulus II pada awal 1990-an. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan menggunakan kerangka kerja siklus tindakan sosial *Mater et Magistra*, dalam mengidentifikasi asal-usul krisis secara kontekstual, diikuti dengan mengidentifikasi secara diakronis tanggapan Gereja yang diambil dari Kitab Suci dan Tradisi, dan menelaah secara sinkron respon ensiklik Gereja dengan penekanan khusus pada *Laudato Si*, dan diakhiri dengan rekomendasi konkret untuk membantu meringankan krisis ekologi saat ini.⁴⁶

Ajaran para bapa konsili, generasi paus serta para pemikir Katolik yang berpengaruh memperjelas bahwa humanisme kristiani bertujuan untuk mencapai perkembangan manusia seutuhnya dan kehidupan yang baik demi melayani sesama dan seluruh makhluk ciptaan. Fokus pada pribadi manusia dalam humanisme kristiani tidak berpusat pada diri sendiri sementara sepenuhnya dibutakan oleh kesejahteraan dan perkembangan orang lain. Berkenaan dengan masalah ekologi, humanisme kristiani berjuang untuk transformasi mental dan spiritual yang diperlukan untuk melawan kecenderungan eksploitasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengarah pada degradasi ekologi. Dari sudut pandang humanistik Katolik, krisis ekologi sama pentingnya dengan kepedulian terhadap umat manusia dan juga tentang ekologi.⁴⁷

Paus Benediktus XVI berpendapat bahwa krisis ekologi mencerminkan cacat dalam ekologi manusia. Ketika ekologi manusia menjadi kacau dengan kebajikan yang bisa dimanipulasi, tidak menghormati kehidupan, dan kehilangan hati nurani, ekologi lingkungan juga menderita (CV 51). Yohanes Paulus II mengidentifikasi kondisi melemahnya ekologi manusia ini sebagai 'budaya

⁴⁵ *Op.cit.* Ailsa Hunt (2019). 23.

⁴⁶ Arnold B. Donozo, Julius B. Tutor, and Kim S. Guia. "A Church's Response to the Earth's Healing in the Face of Ecological Crisis." (2019). 195.

⁴⁷ Anthony Le Duc. Christian humanism, anthropocentrism, and the contemporary ecological crisis. *New Theology Review*, 30(2), (2018). 10-19. 14.

kematian' (EV 38) yang menghancurkan kehidupan manusia di tingkat sosial dan juga dimanifestasikan dalam "perusakan lingkungan yang tidak rasional.

4. Simpulan

Paus Fransiskus tidak pernah menulis tentang akar religius dari krisis ekologi dan ia juga tidak membantah bahwa sebagian besar penyebabnya adalah agama. Namun, Paus Fransiskus telah mengakui bahwa manusia seperti itulah, yang diamanatkan untuk memiliki kekuasaan untuk 'mengolah dan memelihara taman'. Akibatnya, mengarah pada 'antroposentrisme yang berlebihan. Antroposentrisme yang berlebihan ini bisa menjadi penyebab salah urus rumah kita bersama – kosmos. Tantangan krisis ekologi saat ini mengingatkan kita untuk menelaah dasar-dasar keyakinan dan nilai-nilai kita yang tertuang dalam Firman Tuhan (*recursus ad fontes*) yang diturunkan dari generasi ke generasi (*traditio*) sambil secara konsisten (*regula fidei*) berusaha untuk menjaganya tetap hidup melalui penafsiran (penafsiran kritis - hermeneutika) dari isinya, untuk menentukan apakah hal tersebut masih masuk akal selama bertahun-tahun ketika orang percaya melanjutkan perjalanan mereka di bumi (*ecclesia on via non in patria*).

Environmentalisme humanistik Katolik menolak pandangan apapun yang menempatkan manusia pada posisi dominasi absolut atas entitas non-manusia, membangun hubungan kodrat manusia dalam istilah antagonis, atau mengambil posisi epistemologis tanpa inspirasi ilahi. Dengan demikian, paham lingkungan humanistik Katolik tidak mendukung antroposentrisme yang kuat atau tirani yang secara langsung merusak ekologi atau hanya menerima realitas tak terelakkan dari keberadaan manusia yang berpotensi merusak lingkungan jika pertimbangan tidak diberikan kepada sumber transenden pengetahuan yang menginformasikan persepsi manusia. Environmentalisme humanistik Katolik menyerukan pengembangan berkelanjutan dari pribadi manusia untuk benar-benar menjadi dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga mencerminkan Kristus dalam cara dia berhubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain.

Sebagai upaya mengangkat kodrat alam ciptaan infrahuman supaya setara dengan manusia, bahwa mereka harus diperlakukan secara adil dan bertanggungjawab, William Chang menegaskan bahwa *deep-ecology* dan penghijauan diri merupakan sarana yang paling tepat untuk mengedukasi umat manusia sehingga *mindset* mereka dapat beralih dari yang berfokus pada diri sebagai pusat dari alam semesta dan menjadikan ciptaan non-manusia hanya sebagai alat penunjang kelangsungan hidup dirinya, menjadi berfokus pada persaudaraan universal yang bersifat saling membangun, menjaga, dan memperhatikan dan bertanggung jawab penuh atas satu dengan yang lain.

5. Kepustakaan

- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Chang, William. *Moral Spesial (Special Moral)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2015.
- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus*, 15.2 2016.
- Benedict, XVI. *Caritas in veritate*. Dokpen KWI, 2009.
- Chang, William. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Donozo, Arnold B., Julius B. Tutor, and Kim S. Guia. *A Church's Response to the Earth's Healing in the Face of Ecological Crisis*, 2019.
- Fransiscus. *Laudato Si*, 2015.
- Holden, William, Kathleen Nadeau, and Emma Porio. *Ecological liberation theology: Faith-based approaches to poverty and climate change in the Philippines*. Springer, 2017.
- Hunt, Ailsa, and Hilary F. Marlow, eds. *Ecology and theology in the ancient world: cross-disciplinary perspectives*. Bloomsbury Publishing, 2019.
- Hunt, Ailsa. "Pagan Animism: A Modern Myth for A Green Age." *Ecology and Theology in the Ancient World: Cross-Disciplinary Perspectives*, 2019.
- Jacoby, Karl. *Afterword: On Moral Ecologies and Archival Absences*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.
- Jati, P. Rhama. "Peraturan Lingkungan Hidup Belum Tunjukkan Keterbukaan Informasi" dalam *kompas.id* 29 Maret 2021.
- Jonathans Hughes, *Ecology and Historical Materialism*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000.
- Jones, Roy, Joseph Christensen, and Tod Jones. "Global Ecologies and Local Moralities: Conservation and Contention on Western Australia's Gascoyne Coast." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.
- Jones, Tod, and Adrian Perkasa. "Crimes against Cultures: How Local Practices of Regulation Shape Archaeological Landscapes in Trowulan, East Java." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.
- Le Duc, A. Christian humanism, anthropocentrism, and the contemporary ecological crisis. *New Theology Review*, 30(2), 2018.
- Moberly, R. Walter L. *The theology of the book of Genesis*. Cambridge University Press, 2009.
- Norman L. Geisler, Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer, edisi II (Malang, IN: *Literatur SAAT*, 2015.

- Paul, John II. "*Evangelium Vitae.*" Dokpen KWI, 1995.
- Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1.1 2021.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, No. 1 2020.
- Seleiman, Ajisastra. "Tiza Mafira, Tinggalkan Karier Mapan demi Lingkungan Hidup" dalam *kompas.id* 13 April 2021.
- Sinaga, Nikson. "Pejuang Lingkungan Hidup di Sumatera Utara Terus Terancam" dalam *kompas.id* 11 Januari 2021.
- Thing, Sudeep Jana. "Politics of Conservation, Moral Ecology and Resistance by the Sonaha Indigenous Minorities of Nepal." *Moral Ecologies*. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.
- Wray, Meaghan. *Ozone layer repairing, redirecting wind flows, new study says*. Diakses di <https://globalnews.ca/news/6734991/ozone-layer-repairing-wind-flows-study/>